

---

**Hubungan antara Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan  
dan Efektivitas Kelompok Tani**

***Correlation between Agricultural Extension Communication Pattern  
and The Effectiveness of Farmer Group***

**Mita Arlia Nurfa\*, Helvi Yanfika, Tubagus Hassanudin,  
Dewangga Nikmatullah**

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung  
Raja Basa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia

<sup>\*)</sup>*Email korespondensi: [mitaarlia20@gmail.com](mailto:mitaarlia20@gmail.com)*

Diterima: 23-11-2023

Direvisi: 27-05-2024

Disetujui terbit: 30-05-2024

**ABSTRACT**

Agricultural extension activity is an effort to change farmers' attitudes, knowledge, and behavior. Developing farmer capabilities can be done through effective communication with farmer group. This purpose of this study was to identify the communication patterns used by Field Agricultural Extension Officers (AEO) and analyze the relationship between AEO communication patterns and the effectiveness of farmer group. The data in this study were analyzed using descriptive and correlation analysis using the Kendall's-tau rank method. The research results show that AEO in Tanjung Raja District, North Lampung Regency implements communication with one-way, two-way and multi-way patterns. The two-way communication pattern is the most effective pattern between AEO and farmer groups in Tanjung Raja District, North Lampung Regency. The results of testing the Kendall's-tau rank hypothesis show that there is a relationship between the communication patterns used by AEO and the effectiveness of farmer groups in Tanjung Raja District, North Lampung Regency. The effectiveness of farmer group and extension communication has a strong relationship and influence each other. These findings imply that two-way and multi-way communication patterns supported by increasing the frequency and intensity of counseling are the key to achieving farmer group effectiveness.

**Keywords:** Agricultural extension, communication patterns, effectiveness of farmer's group

**ABSTRAK**

Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan upaya untuk dapat mengubah sikap, pengetahuan, dan perilaku petani. Pengembangan kemampuan petani dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif terhadap kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan menganalisis hubungan antara pola komunikasi PPL dan efektivitas kelompok tani. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi dengan metode Rank *Kendall's-tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPL di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara menerapkan komunikasi dengan pola satu arah, dua arah dan multi arah. Pola komunikasi dua arah merupakan pola yang paling efektif diantara PPL dan kelompok tani di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Hasil pengujian hipotesis rank *Kendall's-tau* menunjukkan terdapat hubungan nyata antara pola komunikasi yang dilakukan oleh PPL dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Efektivitas kelompok tani dan komunikasi penyuluh memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Implikasi dari temuan ini adalah pola komunikasi dua arah dan multi arah yang didukung dengan peningkatan frekuensi dan intensitas penyuluhan menjadi kunci dalam mencapai efektivitas kelompok tani.

**Kata kunci:** Penyuluh pertanian, pola komunikasi, efektivitas kelompok tani

## PENDAHULUAN

Upaya pembangunan pertanian erat kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, khususnya petani. Daya adaptasi terhadap perubahan teknologi harus dimiliki oleh petani karena dapat mendorong petani untuk memiliki karakter mandiri dan berdaya saing. Kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan untuk mendukung daya adaptasi petani tersebut.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah orang yang berada di bawah naungan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang memiliki tugas membantu para petani meningkatkan nilai produknya agar lebih inovatif, mendorong petani untuk belajar dan memperbaiki cara mereka bekerja agar sesuai dengan kemajuan teknologi pertanian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 9 Tahun 2023, Penyuluh Pertanian memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, evaluasi, dan pengembangan metode penyuluhan pertanian.

Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Nomor 19 Tahun 2013 mensyaratkan bahwa idealnya satu orang penyuluh pertanian membina satu desa, karena peranan penyuluh pertanian sangat penting dalam mengawal dan mendampingi petani secara intensif untuk memastikan adopsi teknologi maju yang direkomendasikan, pengembangan kelembagaan petani, membangun kemitraan usaha, akses permodalan, peluang pasar, serta prasarana dan sarana.

Satu orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) idealnya ditugaskan untuk membina satu desa. Wilayah binaan yang melebihi satu desa akan berdampak pada kurang efektif dan optimalnya kegiatan pendampingan. Dalam pelaksanaan tugas pembinaan petani, pola komunikasi yang baik tentunya harus diketahui oleh seorang penyuluh sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai. Efektivitas kelompok tani dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi

yang diterapkan oleh penyuluh dengan kelompok tani karena hal tersebut mempengaruhi pemahaman petani mengenai informasi yang disampaikan. Pada akhirnya pola komunikasi menentukan tingkat keberhasilan kelompok tani.

Suwito, Syarief dan Hasanuddin, (2020) telah menemukan bahwa perilaku komunikasi petani dan tingkat adopsi inovasi budidaya padi memiliki hubungan yang nyata. Nurlugina (2021) juga telah mengamati pola komunikasi penyuluh pertanian dengan kelompok tani di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pola komunikasi penyuluh pertanian dengan kelompok tani di Kecamatan Air Kumbang sangat tidak efektif dikarenakan kurangnya tenaga penyuluh. Pada penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, Jamaludin dan Kurniasih (2022), dikemukakan bahwa tingkat penerapan teknik budidaya sawi tidak berhubungan dengan pola komunikasi satu arah, namun mempunyai hubungan yang kuat dan positif dengan pola komunikasi dua arah dan multiarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan menganalisis hubungan antara pola komunikasi PPL dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Komunikasi yang baik menjadi kunci bagi seorang penyuluh yang dalam hal ini berperan sebagai sumber informasi serta mengelola proses penerimaan informasi diantara petani. Untuk itu kajian mengenai hubungan antara pola komunikasi PPL dan efektivitas kelompok tani penting untuk dilakukan. Dengan diketahuinya pola komunikasi yang baik, pendampingan yang telah dilaksanakan oleh penyuluh dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan dari pendampingan tersebut dapat tercapai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di BPP Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan kelompok tani tingkat lanjut dengan setiap desa binaan masing-masing penyuluh. Populasi pada penelitian ini sebanyak sembilan Kelompok tani dengan jumlah 255 anggota kelompok tani yang tersebar di desa. Jumlah sampel responden ditentukan menggunakan rumus slovin, pada Persamaan 1.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad \dots 1$$

- n = Ukuran sampel/jumlah responden  
N = Ukuran populasi  
e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e= 0,1.

Berdasarkan Persamaan 1 diperoleh sampel sebanyak 72 responden petani. Pada penelitian ini metode yang digunakan

adalah metode survey. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang berpatokan dengan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan juga dilakukan uji non parametrik menggunakan uji korelasi *Kendall's-tau* (Sugiyono, 2010; Creswell, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Umur

Umur adalah usia individu terhitung mulai dari awal dilahirkan hingga sampai penelitian dilaksanakan. Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 mengategorikan usia sebagai berikut:

- Usia  $\leq 14$  tahun : Usia muda / usia belum produktif
- Usia 15-64 tahun : Usia dewasa / usia kerja/usia produktif
- Usia  $\geq 65$  tahun : Usia tua/ usia tidak produktif/ usia jompo.

Sebaran responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur responden

Umur	Jumlah (orang)	Klasifikasi	Persentase (%)
0-14	0	belum produkti	0
15-64	72	Produktif	100
$\geq 65$	0	tidak produktif	0
Jumlah	72		100

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh umur petani responden pada penelitian ini berada pada kategori produktif, yaitu sebesar 100%, yang artinya mampu bekerja dengan semestinya dan tentu dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh petani, hingga dalam umur yang produktif seseorang dapat memiliki kemampuan dan perilaku yang baik dalam mengelola usahatani. Para petani dengan umur yang lebih produktif akan memiliki kemampuan fisik serta suatu pola pikir yang baik untuk bisa menyerap suatu informasi dan inovasi

baru, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut, Samun, Rukmana dan Syam (2011), fisik petani pada umur yang produktif memiliki potensi yang baik dalam mendukung kegiatan usaha tani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi. Sidul, Lubis dan Amanah (2024) menambahkan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam mengelola usahatani karena umur mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologis.

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir dalam jangka panjang yang berkaitan dengan pola pikir dan pengetahuan seseorang. Undang-Undang

No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan terdiri dari tiga klasifikasi yaitu dasar, menengah dan tinggi. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikannya disajikan pada pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden petani

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Dasar	16	22,20
Menengah	47	65,30
Tinggi	9	2,50
Jumlah	72	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 47 orang petani sebanyak (65,30%) memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA, artinya responden sudah cukup mampu menyerap informasi dan menggunakan teknologi baru. Pada kenyataannya, tingkat SDM Petani khususnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat penerimaan informasi dan adopsi teknologi yang disalurkan oleh penyuluh pertanian (Marita *et al.*, 2021). Bachri, Lubis dan Harahap (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang, maka semakin cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi.

### Luas Lahan

Luas lahan adalah salah satu aspek produksi yang penting untuk diperhatikan ketika akan berusaha tani. Luas lahan yang dimiliki petani dan jumlah produksi yang dihasilkan berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi pendapatan petani hingga tingkat kesejahteraan petani. Sebaran responden berdasarkan luas lahan respondendisajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan responden petani

Luas lahan (Hektar)	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,25-0,83	Sempit	18	25
0,84-1,42	Sedang	28	39
1,43 -2	Luas	26	37
Jumlah		72	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas Sebagian besar (39%) responden mempunyai luas lahan yang termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan responden yang memiliki lahan dengan kategori sempit yaitu 25%, dan responden yang memiliki lahan dengan kategori luas 37%. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatani yaitu 1 hektar.

Petani yang mempunyai lahan yang luas dapat memiliki kemudahan dalam mencoba berbagai macam inovasi dalam

berteknologi dengan menggunakan sebagian kecil lahannya dan jika berhasil maka petani akan melakukan inovasi teknologi pada keseluruhan lahan. Petani yang memiliki lahan sempit atau sedikit maka akan sulit menerima inovasi atau menerapkan hal baru tersebut karena petani khawatir akan kegagalan yang dialami (Bachri, Lubis dan Harahap, 2019). oleh karena itu diperlukan pola komunikasi yang lebih mudah diterima oleh petani agar petani dengan luas lahan yang sedikit mau menerapkan inovasi terkini.

**Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)**

**Pola Komunikasi Penyuluh Satu Arah**

Pola komunikasi satu arah adalah salahsatu cara untuk menyampaikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menyampaikan informasi kepada

komunikasikan tanpa adanya timbal balik. Berikut ini merupakan persepsi petani terhadap pola komunikasi penyuluh satu arah di Kecamatan Tanjung Raja. Hasil analisis persepsi petani pada pola komunikasi PPL pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi petani terhadap pola komunikasi PPL satu arah

Pernyataan	Skor (Modus)	Persentase(%)
a. Sikap yang disampaikan penyuluh	2	50
b. Saluran dan media yang digunakan penyuluh	2	44,44
c. Isi pesan yang disampaikan penyuluh melalui media komunikasi satu arah	2	51,39
d. Efek / dampak setelahmelakukan komunikasi satu arah	2	50
Kategori		Cukup Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pola komunikasi satu arah termasuk kedalam kategori cukup baik. Berdasarkan keadaan di Kecamatan Tanjung Raja, penyuluh memiliki sikap yang cukup baik dalam menyampaikan pesan satu arah kepada kelompok tani. Pola komunikasi satu arah, yang digunakan oleh penyuluh memanfaatkan brosur, pamflet, leaflet dan white board sebagai media. Pesan disampaikan tanpa adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara penyuluh dengan petani. Menurut Jandu, Bahal dan Cordanis (2023) dan Giovana Anastasya, Muhammad Massyat (2021) media cetak yang digunakan oleh penyuluh dapat mempermudah tersampainya informasi kepada petani karena media tersebut dapat dibaca ulang oleh petani.

Meskipun dinilai cukup baik, hasil pemahaman yang diperoleh petani tidak optimal mengingat petani hanya mendengarkan informasi tanpa ada respon. Hal tersebut didukung oleh penelitian Jandu, Bahal dan Cordanis (2023), yang mengemukakan bahwa petani menganggap pola komunikasi satu arah tidak efektif karena petani tidak dapat saling

berkomunikasi apabila ada kebingungan dalam menerima materi yang disampaikan penyuluh. Komunikasi penting untuk menghasilkan pemahaman yang sama antara pengirim informasi dengan para penerima informasi.

**Pola Komunikasi Penyuluh Dua Arah**

Pola komunikasi dua arah adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikasikan dalam menyampaikan pesan, bersifat timbal balik atau saling tukar informasi. Menurut Sutrisno, (2019) Proses pada komunikasi dua arah biasanya memerlukan waktu yang lama namun hasil yang didapatkan lebih cermat. Proses yang lambat disebabkan karena komunikasikan memiliki kesempatan untuk memberi umpan balik, ada nterupsi, ungkapan perasaan, permintaan penjelasan, namun dikatakan lebih cermat karena komunikasikan akan lebih memahami pesannya. Pada pola komunikasi dua arah, ada timbal balik diantara penyuluh dan petani saat sedang berlangsungnya diksusi untuk memecahkan masalah (Anang dan Setiawan, 2024).

Pola komunikasi dua arah merupakan alur yang telah sering dilaksanakan oleh para penyuluh pada saat penyuluhan terhadap kelompok tani di Kecamatan Tanjung Raja. Adanya forum yang berlangsung antara PPL dengan setiap ketua dan anggota kelompok. Pertemuan pada tahap ini dilakukan kepada masing-

masing kelompok yang terdapat di satu dusun, lalu dikumpulkan pada satu tempat dan biasanya di rumah ketua kelompok atau yang bersedia. Pertemuan dilaksanakan dengan frekuensi 1-2 kali dalam satu bulan. Persepsi petani terhadap pola komunikasi dua arah di Kecamatan Tanjung Raja disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi petani terhadap pola komunikasi PPL dua arah

Pernyataan	Skor (Modus)	Persentase(%)
a. Sikap yang disampaikan penyuluh	3	50
b. Saluran dan media yang digunakan penyuluh	2	44,44
c. Isi pesan yang disampaikan penyuluh melalui media komunikasi dua arah	3	45,83
d. Efek / dampak setelah melakukan komunikasi dua arah	3	47,22
Kategori	3	Baik

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa arah komunikasi, isi pesan dan dampak setelah komunikasi dua arah dalam kategori baik. Penyuluh menyampaikan pesan kepada kelompok tani yang telah dibinanya baik menggunakan bantuan media maupun tanpa perantara media, dengan adanya umpan balik dari kelompok tani binaan. Komunikasi yang dilakukan oleh PPL dianggap penting dalam melakukan kegiatan informasi kepada petani karena baik PPL dan petani dapat menjalin kegiatan komunikasi yang baik sehingga dapat menimbulkan adanya tukar pemikiran dan pendapat yang bisa berguna dalam mengefektifkan informasi.

Kegiatan yang dilakukan penyuluh berupa pelatihan, anjagsana dan juga demplot. Selain itu, pada pola komunikasi ini terdapat forum antara PPL dengan para ketua dan anggota kelompok. Pertemuan dengan kegiatan ini telah dilakukan kepada masing-masing kelompok tani yang terdapat di dalam suatu dusun yang ada pada satu dusun, dan dikumpulkan pada satu tempat dan biasanya di rumah ketua kelompok atau di rumah para anggota kelompok. Kegiatan tersebut bisa

dilaksanakan dengan frekuensi 1-2 kali dalam satu bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Jandu, Bahal dan Cordanis, (2023) yang mengemukakan bahwa pola komunikasi dua arah dinilai lebih efektif karena penyuluh dan petani berkomunikasi dengan baik sehingga dapat menghindari adanya kesalahpahaman. Diperkuat dengan penelitian Widyaningrum, Jamaludin dan Kurniasih, (2022) yang menyatakan bahwa pola komunikasi dua arah menghasilkan capaian komunikasi yang tinggi karena petani diberi kesempatan untuk menanggapi pesan yang disampaikan penyuluh sehingga petani lebih dapat memahami informasi.

Komunikasi dua arah mengacu pada aliran informasi dan dialog untuk mengelola konflik apa pun dan mendukung kebaikan organisasi bersama. Komunikasi ini ditandai dengan penekanannya pada kepercayaan, kredibilitas, keterbukaan, umpan balik, negosiasi, dan strategi penyelesaian konflik untuk memberikan yang terbaik bagi organisasi (Rabiul *et al.*, 2022).

### Pola Komunikasi Penyuluh Multi Arah

Pola komunikasi multi arah merupakan model komunikasi yang melibatkan antara pemberi informasi atau komunikator dengan penerima informasi atau komunikan, hanya saja informasi yang diberikan tidak terputus sampai di komunikan saja, parakomunikan juga bisa menyampaikan informasi sesuai dengan

apa yang didapatkan dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Komunikasi yang berlangsung ini biasanya dalam bentuk saling bertukar pikiran secara dialogis yang dikarenakan adanya lawan bicara atau teman diskusi kelompok (Hastasari, Setiawan dan Aw, 2022). Sebaran persepsi responden terhadap pola komunikasi multi arah pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi petani dengan pola komunikasi PPL multi arah

Pernyataan	Skor (Modus)	Persentase(%)
a. Sikap yang disampaikan penyuluh.	2	56,94
b. Saluran dan media yang digunakan penyuluh	2	50
c. Isi pesan yang disampaikan penyuluh melalui media komunikasi multi arah	2	59,72
d. Efek / dampak setelah melakukan komunikasi multi arah	2	47,22
Kategori	2	Cukup baik

Tabel 6 menunjukkan bahwa sikap yang disampaikan penyuluh, saluran dan media yang digunakan penyuluh, isi pesan, dan dampak setelah melakukan komunikasi multiarah termasuk dalam kategori cukup baik. Komunikasi multiarah yang dilakukan oleh penyuluh adalah dengan cara membentuk kelompok kecil yang dikoordinir orang satu orang dan diberi tanggungjawab untuk menyusun jadwal pertemuan dengan anggota lainnya. Kegiatan penyuluhan yang dijadwalkan ini sudah dilakukan dengan frekuensi 1 kali dalam sebulan. Pada pertemuan ini penyuluh menggali permasalahan yang ada, dan memberikan informasi secara optimal. Komunikasi yang berlangsung biasanya dalam bentuk penyuluh memberikan informasi, bertukar pikiran secara dialog dikarenakan adanya lawan bicara atau teman diskusi dalam bentuk kelompok. Aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh kelompok tani menjadi forum bagi ketua kelompok untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan anggota (Prasetyo, Safitri dan Hidayat, 2017).

Dalam melakukan penyuluhan,

penyuluh memberikan informasi sesuai dengan apa yang menjadi masalah petani, tidak lepas juga dengan kunjungan lapangan yang tetap dilakukan apabila petani membutuhkan bantuan bimbingan. Dalam kegiatan penyuluhan para penyuluh menyampaikan informasi kepada petani, dalam kegiatan ini pun terjadi pola komunikasi satu arah dan duaarah, setelah kegiatan berlangsung petani menyampaikan apa yang mereka dapatkan dalam kegiaan tersebut sehingga informasi yang petani dapatkan tidak putus di mereka.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Jandu, Bahal dan Cordanis (2023) dan Widyaningrum, Jamaludin dan Kurniasih, (2022) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi Multi Arah merupakan pola yang paling efektif diantara 3 pola yang ada karena menurut petani, pada pola ini penyuluh dapat membuka pikiran petani karena musyawarah dihadiri oleh banyak pihak serta tokoh setempat. Hal ini diduga disebabkan oleh frekuensi pertemuan yang hanya 1 kali dalam sebulan, sedangkan pada penelitian Widyaningrum, Jamaludin dan Kurniasih, (2022), komunikasi dengan

pola multi arah melalui penyuluhan dilakukan sebanyak 4 kali dalam sebulan.

### Hubungan Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Efektivitas Kelompok Tani di Kecamatan Tanjung Raja

Kuesioner dirancang untuk dapat mengukur hubungan antara pola

komunikasi penyuluh dan efektivitas kelompok tani. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Kendall's. Data Hasil pengujian hipotesis hubungan antara pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan antara Pola Komunikasi PPL dengan efektivitas kelompok tani

Variabel Y	Variabel Z	Koefisien Korelasi	Sig (2- tailed)
Pola komunikasi PPL	Efektivitas kelompok tani	0,246**	0,005

Berdasarkan Tabel 7 hasil pengujian hipotesis menggunakan uji Korelasi *Rank Kendall's tau* antara pola komunikasi PPL (Y) dengan efektivitas kelompok tani (Z) diperoleh nilai koefisien korelasi dari (rk) sebesar 0,246 yang termasuk dalam kategori rendah.

Tingkat signifikansi antara variabel Y dan Z sebesar 0,005, artinya lebih kecil dari  $\alpha$  (0,01) pada taraf kepercayaan 99%, sehingga keputusan yang dapat diambil ialah  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat hubungan yang nyata antara pola komunikasi yang dilakukan oleh PPL terhadap efektivitas kelompok tani di Kecamatan Tanjung Raja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum, Jamaludin dan Kurniasih (2022) yang juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pola komunikasi penyuluh baik satu arah, dua arah, ataupun multi arah dengan tingkat penerapan teknik budidaya.

Efektivitas kelompok tani dan komunikasi penyuluh memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Komunikasi penyuluhan adalah proses penyampaian informasi, pengetahuan, dan panduan kepada petani atau anggota kelompok tani dengantujuan meningkatkan keterampilan pertanian, meningkatkan hasil panen, dan memajukan kehidupan mereka secara keseluruhan. Pola komunikasi yang terjalin baik antara

penyuluhmaupun petani merupakan salah satu kunci dalam berjalannya suatu efektivitas kelompok tani. Dalam proses diseminasi inovasi pertanian kepada petani, komunikasi memegang peranan penting (Sarah Ridwan, Putri Maulina dan Yuhdi Fahrimal, 2022). Diperkuat oleh Jailan dan Hasim (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan. Pola komunikasi perlu diketahui agar tujuan tercapai, dan pola komunikasi bertumpu pada moral dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan bentuk dari kegiatan penyuluh dengan kelompok tani yang telah diketahui berdasarkan fungsinya yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi dapat terjalin baik antara PPL dengan kelompok tani dikarenakan pertemuan yang cukup sering dilakukan, dengan kegiatan yang berupa anjagsana, demplot, rapat, dan penyebaran brosur pamflet. Efektivitas kelompok tani akan lebih tinggi jika terjadi dialog yang intens diantara pemangku kepentingan dan berbagai jaringan professional ataupun akademisi. Pada saat dialog, peserta didorong untuk berbagi pemikiran dan refleksi (Kent dan Lane, 2021). Dalam kegiatan perkumpulan, para kelompok tani,

PPL dapat membuka akses pikiran petani dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Masalah yang telah ada akan dipecahkan bersama dengan kritis sehingga memperoleh solusi yang terbaik tanpamembuat suatu permasalahan yang baru. Petani pun akan dapat memahami beberapa materi ataupun informasi yang telahdiberikan oleh PPL dengan ataupun tanpa media, selain itu, bagi para petani juga mereka cukup puas atas kegiatan penyuluh sehingga komunikasi berjalan lancar dan efektif.

### SIMPULAN DAN SARAN

Efektivitas komunikasi pada kelompok tani ditentukan oleh pola komunikasi penyuluh. Pola komunikasi yang paling efektif antara PPL dengan kelompok tani di Kecamatan Tanjung Raja yaitu pola komunikasi dua arah. Terdapat hubungan yang nyata antara pola komunikasi penyuluh dengan efektivitas kelompok tani di Kecamatan Tanjung Raja. Frekuensi dan intensitas pertemuanperlu ditingkatkan agar pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh kelompok tani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anang, R.H. and Setiawan, H. (2024) 'Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Pembinaan Usahatani Tanaman Gambas Pada Kelompok Tani Bangau Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin', *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2), p. 125. doi:10.32502/jsct.v12i2.7754.
- Bachri, M., Lubis, Y. and Harahap, G. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Teknologi Oleh Petani Padi Sawah di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Fact', *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(2), pp. 175–186. Available at: <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>.
- Badan Pusat Statistik (2022) *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J.W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edi. SAGE Publications Inc.
- Giovana Anastasya, Muhammad Massyat, M.S. (2021) 'Pola Komunikasi Organisasi Balai Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian Di Desa Buntubuda Kelurahan Mamasa, Kecamatan Mamasa', *Journal Pegguruang: Conference Series* [Preprint].
- Hastasari, C., Setiawan, B. and Aw, S. (2022) 'Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta', *Heliyon*, 8(1), p. e08824. doi:10.1016/j.heliyon.2022.e08824.
- Jailan, P.N. and Hasim, I. (2021) 'Communication Patterns Between Sangihe and Bugis Ethnics in Galala Village', *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 4(4), pp. 751–758. doi:10.5281/zenodo.5783016.
- Jandu, I., Bahal, R. and Cordanis, A.P. (2023) 'Efektivitas Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Kopi Desa Tengku Manggarai Barat', *Jurnal Agristan*, 5(2), pp. 354–367. doi:10.37058/agristan.v5i2.8691.
- Kent, M.L. and Lane, A. (2021) 'Two-way communication, symmetry, negative spaces, and dialogue', *Public Relations Review*, 47(2), p. 102014. doi:10.1016/j.pubrev.2021.102014.
- Marita, L. et al. (2021) 'Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis', *Agriekonomika*, 10(1), pp. 1–18. doi:10.21107/agriekonomika.v10i1.9391.
- Nurlugina, N.I. (2021) 'Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Dengan Kelompok Tani Di Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera', pp. 1–86. Available at:

- <http://repository.radenfatah.ac.id/16073/>.  
Permentan No.9 Tahun 2023 (2023) 'Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian', *Kementerian Pertanian RI*, 4(1), pp. 88–100.
- Prasetyo, A., Safitri, R. and Hidayat, K. (2017) 'Effectiveness of Interpersonal Communication of Head of Farmer Group To Maintaining Existence Sidodadi Farmer Group', *Habitat*, 28(3), pp. 99–105. doi:10.21776/ub.habitat.2017.028.3.14.
- Rabiul, M.K. *et al.* (2022) 'Linking Leadership Styles and Two-way Communication to Engagement: A Study Among the Hospitality Employees in Bangladesh', *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*, 23(6), pp. 1219–1241. doi:10.1080/15256480.2021.1935391
- Samun, S., Rukmana, D. and Syam, S. (2011) 'Partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng', *Pasca.Unhas.Ac.Id*, 9(2), pp. 75–82. Available at: [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=ktouYncAAAAJ&citation\\_for\\_view=ktouYncAAAAJ:4T0pqqG69KYC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ktouYncAAAAJ&citation_for_view=ktouYncAAAAJ:4T0pqqG69KYC).
- Sarah Ridwan, Putri Maulina and Yuhdi Fahrimal (2022) 'Komunikasi Inovasi Dalam Adopsi Benih Unggul Baru Tanaman Pangan Pada Kelompok Tani Di Kabupaten Nagan Raya', *Jurnal Sains Terapan*, 12(Khusus), pp. 165–180. doi:10.29244/jstsv.12.khusus.165-180.
- Sidul, R., Lubis, D.P. and Amanah, S. (2024) 'Hubungan Kemampuan Komunikasi PPL dan M-tani terhadap Penyuluhan Petani Padi Sawah di Morotai', *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), pp. 125–137. doi:10.25015/20202447986.
- Sugiyono (2010) *MEtode Penelitian Pendidika; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019) *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Suwito, S.A., Syarief, Y.A. and Hasanuddin, T. (2020) 'Perilaku Komunikasi Petani Dalam Mencari Informasi dan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik (Kasus Petani Padi Organik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi Kabupaten Pringsewu)', *JOSETA: Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 2(2), pp. 159–165. doi:10.25077/joseta.v2i2.238.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Nomor 19 Tahun 2013* (2013). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Widyaningrum, A., Jamaludin, J. and Kurniasih, S. (2022) 'Hubungan Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Penerapan Teknik Budidaya Sayuran Sawi di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi', *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(1), p. 39. doi:10.20961/agrisema.v1i1.61437.